

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya ini terinspirasi dari sosok seorang Dukun sakti yang biasa disebut dengan *Belian* menjadi gagasan utama dalam pengkaryaan ini. *Belian Bancir* adalah seorang dukun sakti yang pada kesehariannya adalah seorang laki-laki normal dan memiliki keluarga, perubahan ini terjadi ketika menjalani prosesi ritual. *Belian Bancir* memiliki keunikan tersendiri dalam tatanan upacara ritual yang dilakukan untuk mengobati orang sakit yaitu dengan menggunakan *Galang Kerincing* dibagian kaki, dalam ritualnya ketika *Belian Bancir* memilih *bahalai* (jarik) yang menyimbolkan roh gaib tersebut bersifat halus dan cantik. Tata busana yang digunakan pada saat prosesi ritual berupa kain sarung yang dipakai hingga menutupi dada dan ada juga yang bertelanjang dada dengan menggunakan tata rias *Bekasai*. Dari fenomena tersebut penata terinspirasi untuk membuat karya yang diberi judul *Basir Belian* memiliki arti seorang dukun laki-laki yang menjadi pemimpin (pelaku) dalam upacara ritual itu sendiri diartikan sebagai seorang *Basir*, juga seorang *Belian* dalam ritual pengobatan. *Basir Belian* dipilih sebagai judul karya yang diciptakan agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual itu sendiri yang dipimpin oleh seorang sosok *Belian Bancir*.

Secara garis besar, karya *Basir Belian* menyampaikan pesan tentang fenomena keperempuanan yang terjadi pada saat upacara ritual, yang hidup dan berkembang di suku Dayak Jalai Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. *Basir Belian* merupakan karya lanjutan dari *Muha Belian* yang telah diciptakan sebelumnya pada kelas koreografi mandiri di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. ada beberapa hal yang belum bisa tersampaikan dalam karya *Muha Belian* sehingga muncul kembali gagasan untuk menghadirkan objek ini sebagai sumber ide penciptaan. *Muha Belian* lebih menitikberatkan garapan pada proses transformasi *Belian Bancir* dari laki-laki menjadi perempuan. Berbeda dengan *Basir Belian*, mencoba menghadirkan konten berupa aktivitas yang terjadi pada saat upacara yang dilakukan oleh *Belian Bancir* yang dihadirkan secara simbolis melalui visualisasi gerak dari penari diatas panggung. Adegan demi adegan dalam *Basir*

Belian disusun untuk menyampaikan sebuah jalan cerita, menjadi satu kesatuan utuh dari awal hingga akhir.

Penari bagian 2 yang berjumlah sembilan orang membuat penata harus benar-benar teliti dalam menempatkannya di panggung karena jika tidak, garapan dapat dipastikan menjadi kacau dan tidak bisa dinikmati sama sekali. Ukuran panggung proscenium Jurusan Tari ISI Yogyakarta pada kenyataannya tidak terlalu besar, dan dengan jumlah sembilan orang penari ada beberapa trik yang dapat dilakukan seperti: mengatur dengan baik jarak antara penari, memberlakukan sistem *entrance-exit* penari, mengatur dengan cermat pembagian fokus penari baik dari segi tenaga, ruang dan waktu, mengatur dinamika gerak dengan baik dan memberika kejutan-kejutan bagi penonton agar tidak membosankan.

Latihan dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dengan jumlah total 33 kali latihan ini memberikan banyak sekali dampak positif bagi penata dan para pendukung karya. Proses penggarapan karya ini telah mengajarkan banyak hal kepada penata, terkait bagaimana dapat menghubungkan gerakan dengan tema yang telah ada, menyatukan gerak dengan iringan sehingga memiliki satu tujuan yang sama, berkaitan dengan sosialisasi dengan para pendukung tidak terbatas dengan penari saja namun pemusik, *lighting man*, para *crew* panggung, dokumentasi, maupun konsumsi penata mempelajari banyak hal terutama perihal komunikasi yang baik agar maksud yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik untuk dapat mewujudkannya sesuai dengan harapan.

B. Saran dan Masukan

Seorang penari atau penata tari memiliki perbedaan antara satu sama lain dengan orang pada umumnya. Di saat semua semua orang bisa berbicara dengan mulut dan lidahnya, penata tari ataupun penari menyampaikan sesuatu atau berkomunikasi kelah kelah maupun masalah-masalah dengan gerak-gerak yang dilakukan oleh tubuh lalu ditata hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Berkarya merupakan sebuah sarana yang paling ideal dan dirasa cukup pas bagi seseorang untuk mencurahkan apa yang dirasakan. Karya tercipta lewat gagasan yang sebelumnya muncul dalam hati dan fikiran manusia.

Gagasan-gagasan yang ada diterjemahkan ke dalam konsep dan direalisasikan ke dalam sebuah bentuk tari kelompok. Banyak hal yang telah dilalui penata tari bersama para pendukung karya yang diciptakan dalam proses penuangan ide ke dalam bentuk tari. Segala kemungkinan baik dan buruknya dilewati seperti, sulitnya mencari penari dengan jumlah dan kriteria yang diinginkan, mengatur penari dengan jumlah yang cukup banyak, kendala pada pendanaan proses penciptaan, penggabungan beberapa elemen-elemen yang mendukung terciptanya sebuah pertunjukan. Namun, jika sanggup melalui segala kemungkinan buruk tersebut maka akan terlahir karya yang spektakuler dan memuaskan. Selain itu, akan didapatkan tambahan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam bersosialisasi, tersampaikan pula niat hati untuk ikut membantu menjaga kelestarian budaya Kalimantan Tengah.

Rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat yang berlimbah, serta kesehatan yang selalu terjaga sehingga proses penggarapan karya tari ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih kepada seluruh pendukung karya tari ini yang telah memberikan banyak kesan dan pesan yang pantas untuk dikenang dalam sudut memori. Penata sadar tiada kesempurnaan kecuali milik Tuhan semata, untuk itu diharapkan saran bimbingan serta kritik yang membangun dari segala pihak, demi lancarnya proses berkesenian dimasa mendatang.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Et.Al, Yudiarni. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 2016. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2011. *Koreografi (Bentuk – Tehnik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan Masyarakat dan Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Haryanto. 2016. *Musik Suku Dayak: Sebuah Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Humphrey, Doris. 1977 (*The Art Of Making Dance*). Terjemahan Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Dewan kesenian Jakarta.
- Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Rupa Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Pertunjukkan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan penerbit ISI Yogyakarta.

Riwut, Tjilik. 2003. *Tjilik Riwut Sanaman Mantikei. Manaser Panatau Tatu Hiang: Alam dan Kebudayaan*, Palangka Raya: Pusaka Lima.

_____. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.

Riwut, Nila. 2011. *Bawin Dayak: Function, and Roles of Dayaknese Woman*. Yogyakarta: NR. Publishing.

_____. 2012. *Sanaman Lampang (Besi Mengambang) Kisah Seputar Kehidupan Tjilik Riwut*. Yogyakarta: NR. Publishing

Royce, Anya Peterson. 1980. *The Antropology Of Dance*. First midland book edition, terj. F.X. Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press Bandung.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compesition : A practical guide for teachers*. London: Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi tari sebuah petunjuk praktis bagi guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Sumaryono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Soedarsono, R.M 1975 dari buku La Meri *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Institut seni Indonesia.

SP, Soedarso. 2006. *Trilogy Seni, Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BPISI Yogyakarta.

Warsito, R.H. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Zaman, Budhy K. 2016. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta: Bulaksumur.

B. Sumber Lisan

Nama	: Janggot Jaeng
Umur	: 96 tahun
Pekerjaan	: petani ladang dan seorang belian
Nama	: Sangsing
Umur	: 87 tahun
Pekerjaan	: ibu rumah tangga dan seorang Belian perempuan
Nama	: Yanti

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : ibu rumah tangga dan anak dari Sangsing

C. Sumber Seni Pertunjukkan

Ghentak karya Vera

Tariu Galang karya Mega Silalahi

Ritus Maratus karya Budi Jaya Habibi

Titis Tutus Karya Budi Jaya Habibi

Muha Belian Karya Harianto

D. Sumber Webtografi

beriam.blogspot.com

mustansyir.blogspot.com

wikipedia.org/wiki/jazz

wikipedia.org/wiki/saxophone

Youtube.com

